

**PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING DALAM
MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA
PELAJARAN PPKn DI KELAS X SMA NEGERI 1 PACET**

Ayu Nursanti¹, Dina Indriyani^{2*}

¹ayunursanti1@gmail.com, ²dina.indriyani08@gmail.com

Universitas Suryakencana

Abstrak

Latar belakang dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model problem based learning dalam meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn. Minat merupakan suatu keadaan di mana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikannya lebih lanjut. Untuk meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn, maka guru harus memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakter dan keadaan peserta didik. Salah satu model perlu diterapkan untuk menciptakan suasana belajar lebih aktif dan terpusat kepada peserta didik sehingga dapat meningkatkan minat belajar adalah model problem based learning. Model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses kegiatan pembelajaran dengan menggunakan masalah sebagai langkah untuk mengumpulkan pengetahuan, sehingga dapat merangsang peserta didik untuk berpikir kritis dan belajar secara individu maupun kelompok kecil sampai menemukan solusi dari masalah tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model problem based learning dapat meningkatkan minat belajar peserta didik, hal tersebut dapat dilihat dari meningkatnya perhatian belajar, meningkatnya keterlibatan belajar, dan meningkatnya kreativitas belajar peserta didik.

Kata Kunci: Model Problem Based Learning. Minat, Belajar.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang dialami oleh setiap individu yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan pada dasarnya merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan, keterampilan dan sikap tertentu pada setiap individu untuk mengembangkan dirinya sehingga mampu memecahkan masalah, menemukan solusinya, dan menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang dijelaskan dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 butir 1 yang berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Proses pendidikan memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Potensi tersebut dikembangkan agar kemampuan

semakin meningkat baik. Kemampuan ini diperlukan individu untuk kehidupannya di masyarakat dan berkontribusi pada negara untuk kesejahteraan masyarakat. Sejalan dengan perkembangan zaman, pendidikan mengalami banyak hambatan dan tantangan. Salah satu tantangannya adalah yang berkenaan dengan mutu pendidikan. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia adalah dengan pembinaan sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang dimaksud adalah guru, perlu adanya peningkatan kualitas guru. Kualitas guru dalam pembelajaran merupakan salah satu penunjang keberhasilan tujuan pembelajaran.

Tujuan Pendidikan di Indonesia yaitu diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, warga negara yang baik yang patuh terhadap hukum yang berlaku dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan juga diharapkan dapat menanamkan prinsip dan semangat kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru sebagai pendidik diharapkan mampu menguasai materi, membuat inovasi-inovasi baru model pembelajaran dan dapat meningkatkan minat peserta didik dalam belajar. Dalam Kurikulum 2013, kegiatan pembelajaran difokuskan pada peserta didik yang mengutamakan pemahaman, skill, dan pendidikan karakter. Pada kurikulum 2013 peserta didik dituntut untuk memahami materi dan aktif dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran guru bertindak sebagai fasilitator sedangkan peserta didik berperan aktif menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah. Salah satu mata pelajaran di sekolah yang dapat membentuk peserta didik menjadi bangsa berkarakter adalah mata Pelajaran PPKn.

PPKn adalah nama dari suatu mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum sekolah. PPKn berusaha membina perkembangan moral anak didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, agar dapat mencapai perkembangan secara optimal dan dapat mewujudkan dalam kehidupannya sehari-hari (Daryono, 2011: 1).

Pembelajaran PPKn di sekolah dimaksudkan sebagai suatu proses pembelajaran dalam rangka membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik dan membentuk manusia yang berkarakter, memiliki moral yang baik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan dapat mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari. Salah satu peran guru PPKn yaitu membangkitkan minat belajar. Menurut Slameto (2010: 180) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat sangat besar pengaruhnya terhadap pembelajaran, karena bila pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat peserta didik, peserta didik tidak akan belajar dengan baik, karena tidak ada daya tarik. Untuk meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn, maka guru harus memilih Model pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa, dan keadaan siswa. Dengan pemilihan model pembelajaran yang efisien, menarik, menyenangkan, dan sesuai dengan karakter peserta didik maka akan dapat meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn. Salah satu model perlu diterapkan untuk menciptakan suasana belajar lebih aktif dan terpusat kepada peserta didik sehingga dapat meningkatkan minat belajar peserta didik adalah Model Problem Based Learning atau Pembelajaran Berbasis Masalah.

Menurut Duch dalam Shoimin (2014: 130) bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah

serta memperoleh pengetahuan. Dalam pembelajaran dengan menerapkan Model *Problem Based Learning*, guru hanya menjadi motivator dan fasilitator serta memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berperan aktif, berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah dan menemukan solusinya. Dari pengertian diatas diharapkan peserta didik dituntut untuk belajar kritis dan mempunyai keterampilan memecahkan masalah, tujuannya yaitu peserta didik dapat mengaplikasikannya di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu peran guru dalam meningkatkan minat belajar sangat dibutuhkan. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan tersebut, menunjukkan bahwa penerapan model problem based learning dalam meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn di Kelas X SMA Negeri 1 Pacet masih belum diterapkan semua. Dari paparan latar belakang di atas, mendasari pemikiran peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Problem Based Learning dalam meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn di Kelas X SMA Negeri 1 Pacet.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Data hasil penelitian diperoleh dari hasil observasi langsung dilapangan ketika praktek pengenalan lapangan persekolah (PPLP) dan didukung pula dengan angket online (google forms) dan wawancara online (google forms) mengenai penerapan model problem based learning dalam meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn. Dalam penelitian yang akan dijadikan populasinya adalah Kelas X SMA Negeri 1 Pacet yang berjumlah 149 peserta didik. Penulis mengambil sampel secara acak dan total populasi kelas X SMA Negeri 1 Pacet sebanyak 32% dari jumlah populasi yaitu 48 peserta didik.

Teknik pengambilan data dilakukan melalui angket online, wawancara online, observasi ketika praktek pengenalan lapangan persekolah (PPLP). Penulis menyebarkan angket online melalui google forms kepada 48 peserta didik, kemudian melakukan wawancara online bersama satu orang guru PPKn. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ingin mengetahui penerapan model problem based learning dalam meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn di Kelas X SMA Negeri 1 Pacet.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Problem based learning atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan (Duch dalam shoimin, 2014: 130). Dengan menggunakan model tersebut peserta didik diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan sehari-hari.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat lebih diperjelas bahwa model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses kegiatan pembelajaran dengan menggunakan masalah sebagai langkah untuk mengumpulkan pengetahuan, sehingga dapat merangsang peserta didik untuk berpikir kritis dan belajar secara individu maupun kelompok kecil sampai menemukan solusi dari masalah tersebut. Peran guru pada model pembelajaran masalah yaitu sebagai fasilitator dan yang berperan aktif didalam kelas pada saat pembelajaran adalah peserta didik. Karakteristik pembelajaran berbasis masalah, masalah yang digunakan merupakan

masalah yang terjadi secara nyata. Dan permasalahan yang dihadapi memerlukan tinjauan dari berbagai sudut pandang dan permasalahan tersebut menjadikan pengalaman belajar bagi peserta didik.

Sehubungan dengan model problem based learning untuk lebih memudahkan pembahasan, penulis membaginya kedalam beberapa indikator yang diantaranya kemampuan berpikir kritis, kemampuan menganalisis dan kemampuan pemecahan masalah. Kemampuan berpikir kritis yaitu kemampuan seseorang yang mampu melakukan analisis ide atau gagasan dengan logis, reflektif, sistematis dan produktif untuk memudahkan, membuat, mengevaluasi dan juga membuat keputusan mengenai apa yang diyakini atau akan dilakukan menjadikan hasilnya dalam memecahkan masalah. kemampuan menganalisis adalah suatu kemampuan siswa untuk menguraikan atau memisahkan suatu hal ke dalam bagian-bagiannya dan dapat mencari keterkaitan antara bagian-bagian tersebut.

Pemecahan masalah adalah sebuah teknik pembelajaran yang berupaya membahas permasalahan untuk mencari pemecahan atau jawabannya. Sebagaimana metode mengajar, teknik pemecahan masalah sangat baik bagi pembinaan sikap ilmiah pada para siswa. Dengan metode ini, peserta belajar memecahkan suatu masalah menurut prosedur kerja metode ilmiah.

Menurut Aunurrahman (2011: 108) kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kompetensi yang harus diajarkan kepada siswa. Martinis Yamin (2013: 85) menyatakan pemecahan masalah adalah strategi yang merangsang berpikir dan menggunakan wawasan tanpa melihat kualitas pendapat yang disampaikan peserta didik. Dengan kemampuan memecahkan masalah, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara kritis dan kreatif, dan juga menghasilkan pengalaman belajar yang baru.

Minat merupakan suatu keadaan di mana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikannya lebih lanjut. Minat timbul karena adanya perhatian yang mendalam terhadap suatu obyek, di mana perhatian tersebut menimbulkan keinginan untuk mengetahui, mempelajari, serta membuktikan lebih lanjut.

Menurut Slameto (2010: 181) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Lebih lanjut Slameto (2003: 57) menyatakan bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam satu aktivitas. Peserta didik yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut.

Peserta didik ketika sudah menyukai suatu mata pelajaran, maka tingkat perhatian belajarnya meningkat, dan ketika sudah perhatiannya meningkat, peserta didik akan terlibat dalam pembelajaran seperti aktif dalam belajar, rajin mengerjakan tugas, rajin bertanya dan dapat mengungkapkan pendapatnya. Kemudian dapat mengemukakan ide-idenya yang kreatif.

Timbulnya minat seseorang itu disebabkan oleh beberapa faktor penting yaitu faktor intern dan ekstern. Adapun faktor intern terdiri dari perhatian, tertarik, dan aktifitas, sedangkan faktor ekstern terdiri dari keluarga, sekolah, dan lingkungan. Belajar

adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010: 2). Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 18) belajar merupakan suatu proses internal yang kompleks, yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah yang meliputi unsur afektif, dalam matra afektif berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, interest, apresiasi, dan penyesuaian perasaan sosial. Dengan belajar maka akan merubah tingkah laku dari kurang baik menjadi baik. Dari yang tidak mengetahui menjadi mengetahui. Kegiatan dalam belajar seperti membaca, mendengarkan, meniru itu dapat meningkatkan peserta didik dalam mengungkapkan gagasan.

Menurut Ngalim Purwanto (2007: 87) dalam bermain juga sebetulnya terjadi proses belajar. Belajar bekerjasama, memecahkan masalah secara cepat, dan belajar menghargai. Tujuan belajar adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang awalnya tidak mengetahui menjadi mengetahui, cirinya belajar yaitu dengan berpikir dengan cara itu dapat memperoleh keterampilan, jika sudah memperoleh ketarampilan maka membentuk sikap mental, menjadi perilaku dan pribadi yang baik.

Mata pelajaran PPKn adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-undang dasar 1945. (Endang Danial dan Djuherman, 2017: 55).

Dalam perkembangannya di sekolah banyak model-model yang dikembangkan untuk setiap mata pelajaran yang bervariasi. Tetapi setiap mata pelajaran mempunyai kekhasan tersendiri seperti pembelajaran PPKn di sekolah, yang banyak perbedaan signifikan dengan pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan matematika. PPKn lebih mengembangkan ranah sikap, keterampilan dan pengetahuan, tetapi model IPA dan matematika pada ranah pengetahuan yang objeknya alamiah dan sifatnya relatif tetap.

Tetapi dalam pelaksanaan di sekolah tergantung pada kemauan dan kesiapan dan kemampuan guru di kelas bersama peserta didiknya. Untuk dapat menarik peserta didik dalam partisipasi belajarnya, maka guru hendaknya memiliki keberanian dan kreativitas dalam mengajarkan peserta didik melalui model-model pembelajaran. Bahan ajar disebut juga sebagai materi pelajaran di sekolah yang merupakan hal penting dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Menurut Danial dan Djuherman (2017: 14) bahan ajar atau disebut juga materi pelajaran adalah sejumlah informasi yang harus disampaikan oleh guru kepada peserta didik dan sekaligus dikuasai oleh peserta didik sebagai bekal untuk meningkatkan kompetensi mereka setelah mengikuti pelajaran.

Ketika mengembangkan bahan ajar tidak harus dari teori, tetapi pengalaman belajar baik guru maupun peserta didik, dan informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber, bisa dijadikan sebagai bahan ajar atau materi pembelajaran. Menurut Danial dan Djuherman (2017: 15) dalam pembelajaran PPKn ilmu yang diajarkan adalah ilmu politik, ilmu hukum, ilmu kewarganegaraan, dan ilmu sosial lainnya. Pemberian materi pembelajaran PPKn di sekolah sejalan dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik di sekolah. Semakin tinggi perkembangan kognitif peserta didik maka akan semakin tinggi berpikirnya.

Penerapan Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PPKn. Sejalan dengan perkembangan zaman,

pembelajaran tidak cukup hanya untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi harus dilengkapi dengan pengembangan kemampuan kreatif dan berpikir kritis, berkarakter kuat dan didukung dengan kemampuan memanfaatkan informasi dan komunikasi.

Dalam kaitannya dengan mengajar, guru seharusnya dapat mengembangkan berbagai alternatif model pembelajaran (model mengajar). Melalui penerapan model pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru, mengenal keberadaan siswa, dan menciptakan lingkungan lebih bervariasi bagi kepentingan belajar siswa (Hermawan, dkk, 2018: 32). Dengan pengembangan model mengajar diharapkan dapat menciptakan suasana belajar-mengajar lebih hidup, menarik, dan menyenangkan. Melalui pengembangan model mengajar kepada guru dituntut untuk mengembangkan inovasi pembelajaran dan kepada siswa dituntut untuk mengembangkan potensi dan kreativitasnya (Hermawan, dkk, 2018: 32).

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas dalam berpikir kritis yaitu model problem based learning, dengan menggunakan model ini peserta didik diharapkan mampu menyelesaikan masalah. Peserta didik diberi kesempatan untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi secara individu maupun kelompok di dalam kelas mereka diajarkan berinteraksi dengan kawan sebayanya, dengan gurunya. Selain itu model problem based learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, mampu memecahkan permasalahan, dan dapat meningkatkan minat belajar peserta didik khususnya pada pembelajaran PPKn. Dengan menerapkan model problem based learning diharapkan dapat meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn karena dalam model problem based learning ini peserta didik dituntut. Untuk berperan aktif dan berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Tugas guru hanya sebagai fasilitator hal ini dapat meningkatkan minat belajar peserta didik dan akan berpengaruh pada hasil belajarnya khususnya pada pembelajaran PPKn.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk berperan aktif dalam memecahkan masalah. Dengan demikian model pembelajaran berbasis masalah dapat membantu peserta didik untuk memperoleh informasi, mengembangkan keterampilan dalam berpikir kritis, dan mampu memecahkan permasalahan yang ada. Model pembelajaran berbasis masalah ini merupakan proses pembelajaran yang didasarkan pada pencarian, berpikir secara kritis, menganalisis dan pemecahan masalah. Dengan menggunakan model ini diharapkan dapat meningkatkan minat belajar peserta didik dalam mata pelajaran PPKn.

Menurut Slameto (2010: 181) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Sedangkan belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010: 2). Berdasarkan pendapat ahli di atas, minat belajar adalah suatu ketertarikan terhadap suatu pelajaran yang mendorong individu untuk mempelajari dan menekuni pelajaran tersebut. Dengan meningkatnya minat belajar, akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

Guru sebagai yang profesional bertugas sebagai pendidik, keprofesionalnya akan berimbas pada hasil belajar peserta didik. Guru diharapkan terus menerus meningkatkan kinerjanya sehingga pembelajaran menjadi berkualitas dan memberikan kontribusi yang maksimal terhadap tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan model problem based learning

dalam meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn yaitu, peserta didik menyatakan bahwa guru PPKn pernah menerapkan model problem based learning lebih dari dua kali pertemuan, guru PPKn selalu memotivasi untuk belajar lebih kreatif, guru PPKn selalu mengikutsertakan untuk menemukan ide-ide yang kreatif, peserta didik menyatakan guru PPKn selalu melibatkan dalam merangkum atau menyimpulkan pembelajaran.

Peserta didik menyatakan bahwa dengan model problem based learning dapat menumbuhkan semangat belajar PPKn, peserta didik menyatakan dengan model problem based learning dapat motivasi untuk lebih menyukai pelajaran PPKn, peserta didik menyatakan dengan model problem based learning dapat berpikir lebih tinggi. Penerapan model problem based learning diterapkan dengan baik maka minat belajar PPKn akan meningkat dengan cara memberikan penilaian proses, contohnya seperti ketika guru sedang menerangkan kemudian diselingi dengan memberikan quis kepada peserta didik.

Peserta didik menyatakan bahwa penerapan kemampuan berpikir kritis dalam meningkatkan perhatian, keterlibatan dan kreativitas belajar yaitu, dapat dapat memahami pelajaran PPKn, peserta didik menyatakan dapat mengemukakan ide-ide, peserta didik menyatakan dapat memiliki alternatif dalam menyelesaikan masalah. Penerapan model problem based learning diterapkan dengan baik maka minat belajar PPKn akan meningkat dengan menggunakan strategi yang dapat membuat peserta didik senang, menciptakan lingkungan kelas yang kondusif, meningkatkan pemahaman melalui poster ikon misalnya, kemudian menggunakan poster animasi lucu yang dapat menguatkan dialog internal peserta didik.

Peserta didik menyatakan bahwa penerapan kemampuan pemecahan masalah dalam meningkatkan perhatian, keterlibatan dan kreativitas belajar yaitu, dapat memilih pendekatan dan metode pemecahan masalah secara tepat, peserta didik menyatakan dapat menjawab suatu permasalahan dengan baik. Penerapan model problem based learning diterapkan dengan baik maka minat belajar PPKn akan meningkat dengan dengan menganalisis peserta didik dapat meningkatkan kreativitasnya dalam belajar, contohnya menganalisis suatu permasalahan peserta didik dapat berpikir dan menemukan ide-ide yang kreatif, dan juga diharapkan dapat diterapkan dikehidupannya.

Peserta didik mengetahui manfaat pembelajaran dari model problem based learning karena guru PPKn selalu memberitahu manfaat belajar dengan model problem based learning. Model problem based learning diberikan oleh guru PPKn agar peserta didik dapat memecahkan masalah dikehidupannya. Peserta didik menyukai pelajaran PPKn dengan menggunakan model problem based learning, salah satu caranya yaitu dengan guru PPKn menayangkan video atau peserta didik mencari sendiri permasalahan sehari-hari yang berkaitan dengan Kompetensi Dasar (KD).

Peserta didik selalu mengikuti pembelajaran PPKn, karena guru PPKn selalu menggunakan strategi yang dapat membuat peserta didik senang dengan pelajaran PPKn. Contohnya seperti menciptakan lingkungan kelas yang kondusif, meningkatkan pemahaman melalui poster ikon misalnya, kemudian menggunakan poster animasi lucu yang dapat menguatkan dialog internal peserta didik. Peserta didik memperhatikan ketika guru PPKn sedang menerangkan, karena guru PPKn selalu memberikan penilaian proses contohnya seperti ketika sedang menerangkan kemudian diselingi dengan memberikan quis kepada peserta didik.

Peserta didik aktif bertanya bila ada hal yang belum dipahami, karena guru PPKn

selalu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat aktif bertanya, tetapi tidak langsung dijawab, guru PPKn selalu memberikan kesempatan untuk peserta didik yang lainnya menjawab. Peserta didik mampu berpikir kritis untuk meningkatkan perhatian belajar PPKn, karena guru PPKn mendorongnya untuk dapat berpikir kritis, karena dengan berpikir kritis peserta didik akan memusatkan perhatian belajarnya dengan menyimak apa yang guru sampaikan. Peserta didik mampu berpikir kritis untuk meningkatkan keterlibatan belajar PPKn, karena guru PPKn mendorongnya agar terlibat dalam pembelajaran contohnya seperti berani mengemukakan pendapatnya.

Peserta didik mampu berpikir kritis untuk meningkatkan keterlibatan kreativitas belajar PPKn, karena guru PPKn mendorong agar peserta didik kreatif dalam belajar contohnya seperti berani mengemukakan ide-ide kreatif, dan mengasah kemampuan agar kreativitas itu tidak hanya dalam belajar dikelas tetapi dilingkungan sekitarnya. Peserta didik mampu menganalisis untuk dapat meningkatkan perhatian belajar PPKn, karena guru PPKn mendorong peserta didik untuk dapat meningkatkan perhatian belajarnya melalui analisis suatu permasalahan, contohnya seperti diberikan tugas/soal-soal untuk dianalisis, dengan caraseperti itu peserta didik akan memfokuskan perhatiannya untuk mengerjakan tugas/soal.

Peserta didik mampu menganalisis untuk dapat meningkatkan keterlibatan belajar PPKn, karena guru PPKn mendorong agar terlibat dalam pembelajaran dengan cara mengerjakan suatu permasalahan dengan cara dianalisis kemudian mempresentasikannya. Peserta didik mampu menganalisis untuk dapat meningkatkan kreativitas belajar PPKn, Karena guru PPKn mendorong agar peserta didik belajar menganalisis suatu permasalahan peserta didik dapat berpikir dan menemukan ide-ide yang kreatif, dan juga diharapkan dapat diterapkan dikehidupannya.

Peserta didik mampu memecahkan masalah untuk dapat meningkatkan perhatian belajar PPKn, karena guru PPKn mendorong peserta didik untuk memecahkan masalah, contohnya berdiskusi untuk memecahkan masalah tersebut peserta didik fokus perhatiannya terhadap masalah tersebut. Peserta didik mampu memecahkan masalah untuk dapat meningkatkan keterlibatan belajar PPKn, karena guru PPKn mendorong peserta didik untuk terlibat dalam memecahkan suatu permasalahan, contohnya diskusi kemudian terlibat dalam mengemukakan pendapat kepada teman-teman yang lainnya.

Peserta didik mampu memecahkan masalah untuk dapat meningkatkan kreativitas belajar PPKn, karena guru PPKn mendorong peserta didik untuk lebih kreativitas dalam memecahkan masalah dan meneukan solusi atas permasalahan tersebut. Peserta didik selalu mengikuti pembelajaran PPKn dengan baik di kelas, karena, karena guru PPKn melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada peserta didik, kemudian mencari solusi agar peserta didik memahami pelajaran PPKn, contohnya selalu diadakan permainan untuk mengasah otak, agar tidak jenuh belajarnya, kemudian untuk memahami materi pelajaran itu dikaitkan dengan pengalaman hidupnya.

Guru PPKn kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran tergantung situasi, contohnya ketika belajar efektif berupaya menggunakan metode yang menarik, tetapi ketika pembelajaran tidak efektif ada halangan menggunakan metode yang konvensional yang seperti biasa saja. Peserta didik lebih fokus belajar PPKn dengan menggunakan model problem based learning, karena guru PPKn selalu berupaya agar peserta didik lebih fokus belajarnya dengan selalu memberikan *reward* dan apresiasi untuk peserta didik.

Peserta didik lebih aktif belajar PPKn dengan menggunakan model problem based

learning, karena guru mengajak peserta didik bermain peran sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) dengan begitu peserta didik lebih aktif dalam belajar PPKn. Model Problem based Learning dapat meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn, karena guru PPKn memberikan arahan tentang tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan manfaat model problem based learning.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pengolahan data dan pembahasan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Diterapkannya model problem based learning di SMA Negeri 1 Pacet sebagai model dalam pembelajaran ini ternyata mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran, meningkatkan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah berupa tugas yang diberikan oleh guru, meningkatkan kreatifitas siswa dalam menyelesaikan tugasnya, meningkatkan minat dan semangat siswa dalam kegiatan pembelajaran, mengurangi kebosanan dan kejenuhan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hal itu dapat dilihat dari minat belajar PPKn meningkat.
2. Model Problem Based Learning merupakan pembelajaran berbasis masalah yang digunakan guru PPKn dalam proses kegiatan pembelajaran dengan menggunakan masalah sebagai langkah untuk mengumpulkan pengetahuan, sehingga dapat merangsang peserta didik untuk berpikir kritis dan menemukan solusi dari masalah tersebut.
3. Melalui kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat memahami pelajaran dan dapat memecahkan masalah dalam pembelajaran di kelas maupun dilingkungan masyarakatnya. Melalui kemampuan menganalisis peserta didik dapat memecahkan suatu masalah, mendeteksi dimana letak kesalahan, dan dapat menyimpulkan suatu permasalahan. Melalui kemampuan pemecahan

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2014. Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013. Bandung: PT Refika Aditama.
- A.M., Sardiman. 2008. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Aunurrahman. 2011. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Danial, E. & Djuherman. 2017. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan. Harapan Cerdas Publisher
- Daryono, M. 2011. Pengantar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Rineke Cipta.
- Hermawan, Iyep C, dkk. 2018. Penerapan Concept Learning Model Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan DI SMA PGRI KABUPATEN CIANJUR. INTEGRALISTIK, 31-41.
- Purwanto, N. 2007. Psikologi Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rusman. 2011. Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru.

- Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sanjaya, W. 2014. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Slameto, 2003. Belajar dan factor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: rineka Cipta.
- Slameto, 2010. Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: rineka Cipta.
- Slameto, 2013. Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: rineka Cipta.
- Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Edisi Pertama 2010. Jogjakarta: Bening.
- Yamin, M. 2007. Kiat Membelajarkan Siswa. Jakarta. Gaung Persada Press dan Center for Learning Innovation (CLI).

